



Peranan Perempuan dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34

Elim Simamora

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara

elim.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstract: *The position and role of women in the church need to be properly understood. This paper describes how it should be for women to take a part in the midst of God's church. Through the case analysis of the church at Corinth will explain the purpose and purpose of Paul's statement based on the context. Thus the church can understand what the Bible teaches about the relationship of the church and the role of women in the present.*

Keywords: *church; Corinthians; position; women*

PENDAHULUAN

Untuk dapat memahami Surat 1 Korintus secara khusus pasal 14:34, beberapa hal perlu diperhatikan yang berkaitan dengan Surat 1 Korintus. Surat Paulus kepada jemaat di Korintus ini yang demikian kaya dan mendalam adalah merupakan dokumen-dokumen yang mengagumkan. Mungkin surat itu tidak semegah Surat Roma atau Efesus, tidak setajam surat Galatia, atau tidak berisikan kedamaian yang penuh suka cita seperti surat Filipi. Akan tetapi, surat Korintus dapat dikatakan sebagai surat yang paling penuh rona dan memikat.¹

Selama di Efesus, Paulus melakukan korespondensi dengan jemaat di Korintus melalui suratnya. Bagian Alkitab ini telah memperlengkapi pelayanan gereja yakni berfungsi sebagai sumber daya; untuk teologi, untuk eksposisi homiletik, untuk masalah pastoral, dan sebagai sumber informasi dalam merekonstruksi dimensi sosial dan dinamika Kristen permulaan di zaman Rasul Paulus. Apa pun yang seseorang ingin katakan tentang 1 Korintus, tidak dapat diragukan bahwa surat Paulus ini telah memiliki dampak yang signifikan terhadap gereja maupun kekristenan di dunia.

Kajian ini adalah sebuah komentar historis-eksegetis, yang bertujuan untuk memahami dan mengemukakan gagasan, doktrin, dan perasaan Paulus dikomunikasikan dalam surat 1 Korintus yang mana argumentasi Paulus jelas dan gamblang. Pokok demi pokok dibahas secara teratur dengan pembagian-pembagian yang ditandai secara jelas.²

Keputusan untuk menulis komentar historis-eksegetis membawa serta beberapa asumsi dan komitmen. Pertama, ini berarti dalam contoh pertama bahwa perasaan, doktrin, dan ide-ide Paulus harus sejauh mungkin dipahami dalam kerangka sejarah. Pendekatan historis-

¹V.C. Peitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1.

²Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2008), 601.

eksegetis memiliki banyak kesamaan dengan upaya sederhana untuk memodernisasi Paulus. Kedua, komitmen untuk metodologi historis-eksegetis berarti bahwa seseorang harus selalu menyadari bahwa surat Paulus kepada jemaat Korintus adalah dokumen asli, yang timbul dalam contoh pertama sebagai respon langsung terhadap isu-isu dan masalah dalam kehidupan orang percaya yang tinggal di suatu daerah Kekaisaran Romawi, pada waktu tertentu, dan dalam kondisi sejarah dan budaya tertentu.³

Sejak menyimpulkan metode historis bahwa perintah Paulus, argumen, dan instruksi diberikan sebagai respon langsung terhadap masalah yang diangkat oleh kehidupan dan ide-ide dari Korintus, satu secara terbuka harus mengakui bahwa 1 Korintus mungkin tidak mengatasi setiap masalah yang kita, yang hidup dua ribu tahun kemudian.

Bahkan, 1 Korintus mungkin tidak memadai atau sesuai untuk mengatasi masalah di semua gereja yang digembalakan Paulus. Masalah di Korintus ini adalah masalah yang juga terjadi di gereja sekarang ini. Jadi tugas untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi berbagai masalah di dalam jemaat Allah di Korintus berdasarkan surat Paulus kepada Jemaat Korintus bukanlah hal yang sederhana. Prof Kirsopp yang menulis pada masa lalu mengenai masalah di Korintus ini beliau berkomentar: “Kesulitan dipastikan mewarnai upaya untuk memahami Surat-surat Rasul Paulus ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa surat ini adalah huruf, karena penulis surat mengasumsikan pengetahuan tentang serangkaian fakta, dimana hal ini terjadi pada saat penulis hidup dan mengenal baik koresponden dan sebaliknya koresponden mengenal baik dirinya sendiri (penulis).⁴

Tapi seiring waktu pengetahuan ini secara bertahap dilupakan dan apa yang awalnya cukup jelas menjadi sulit dan tidak jelas; itu harus pulih dari kritik teks dan dari dokumen lain dengan proses penelitian yang melelahkan. Ada beberapa sarjana yang ingin menafsirkan sebagian besar, masalah di 1 Korintus timbul dari satu kelompok orang di Korintus tetapi bukti dari 1 Korintus tidak mengatakan seperti itu. Ciri-ciri umum, untuk memastikan, dapat ditemukan di antara beberapa masalah. Misalnya, Paulus mengacu pada dosa membual sebagai bahan dalam lebih dari salah satu masalah dalam persekutuan Korintus. Demikian juga, istilah “divisi” (*σχίσμα*, *skhisma*) (1 Kor 1:10; 11:18) dan “perpecahan” (*skhisma*) (1 Kor 12:25) digunakan oleh Paulus dalam menggambarkan lebih dari satu situasi masalah antara penerima surat itu. Dari *skhisma* tidak dapat dibuat kesimpulan bahwa masalah “kesetiaan kelompok” dalam 1 Korintus 1-4, penyalahgunaan dalam Perjamuan Tuhan dalam Pasal 11:17-22.⁵

Kesalahpahaman atau penyalahgunaan karunia-karunia rohani dalam pasal 12-14 harus semua ditelusuri kembali ke sebuah penyimpangan teologis umum, ke lapisan masyarakat yang sama di gereja, atau ke gereja rumah tertentu di Korintus. Karena tujuan dalam komentarnya ini adalah untuk menafsirkan 1 Korintus sebagai surat koheren/yang saling

³Richard E. Oster, Jr, *The College Press Niv Commentary 1 Corinthians*,3.

⁴Kirsopp Lake, *The Earlier Epistles of St. Paul: Their Motive and Origin*, (t.l.: t.p., t.t.), vii. cited by Hurd, *The Origin of 1Corinthians*, p. 5.

⁵Penggunaan istilah Perjamuan Tuhan untuk membedakannya dari Perjamuan Kudus yang dilakukan gereja sekarang ini. Pada zaman itu, tekanan Perjamuan Tuhan adalah persekutuan 1Kor 11: 20- 21.

berhubungan satu dengan yang lain dari Paulus, kita harus menghormati kategorisasi Paulus sendiri dalam membagi masalah di Korintus jika kita ingin memahami maksud dari instruksi dan aliran pemikiran saat ia merespon dan memberi arah ke gereja Allah di Korintus.⁶

Waktu dan Tempat Penulisan Surat 1 Korintus ditulis selama tiga tahun pada saat pelayanannya di Efesus (Kis 20:31; 1 Kor 16:8) pada waktu perjalanan misinya yang ketiga (Kis 18:23-21:16).⁷ Berita mengenai masalah-masalah jemaat di Korintus terdengar oleh Paulus di Efesus (1Kor 1:11); setelah itu utusan dari jemaat Korintus (1Kor 16:17) menyampaikan sepucuk surat kepada Paulus yang memohon petunjuknya atas berbagai persoalan (1Kor 7:1; bd. 1Kor 8:1; 1Kor 12:1; 1Kor 16:1).

Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini. Korintus mungkin tidak berhasil menyelesaikan masalah seperti yang diharapkan oleh Paulus, karena setelah itu Paulus masih mendengar dari keluarga Kloe bahwa dalam jemaat itu terdapat masalah-masalah yang cukup serius (1 Korintus 1:11).⁸

Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini. Hal-hal ini meliputi soal doktrin dan juga perilaku dan kemurnian sebagai perorangan dan sebagai jemaat. Selain itu juga Paulus juga ingin mengkritik kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang Korintus yang mengkalim memiliki Roh Kudus. Sehingga Paulus katakan jika engkau demikian bijaksana, dewasa, sempurna secara rohani mengapa engkau membiarkan imoralitas merajalela (1 Korintus 5 dan 6) bahkan berbagai persoalan yang terjadi di Korintus merupakan tanda-tanda ketidakdewasaan jemaat Korintus.⁹

Karena surat 1 Korintus bukanlah surat Pertama atau satu-satunya yang ada. Setelah mengirim surat-surat tersebut, barulah Paulus mendengar kabar mengenai konflik yang terjadi di gereja Korintus. Kabar tersebut diduga sampai ke Paulus melalui orang-orang Kloe, Stephanas, Fortunatus, dan Achaicus (1 Kor. 1:11-12; 16:17). Dalam hal doktrin, surat ini memuat dalil-dalil mengenai perjamuan/ekaristi (Pasal 11), status haram atau halalnya suatu makanan, masalah perkawinan, konsep kebangkitan Kristus dan lain-lain. Jemaat yang kebanyakan berasal dari kalangan Yahudi (1Kor 12:2) ternyata tidak mudah untuk dipisahkan dari tradisinya yang lama. Oleh karena itulah dalam hal ini Paulus perlu bersikap lebih moderat.

Tak ada jemaat lain yang memberikan masalah dan kepedihan hati sebanyak itu kepada Paulus seperti yang dilakukan oleh jemaat Korintus.¹⁰ Yang mempesona kita bukanlah terutama kekeliruan yang telah menyusup ke dalam jemaat mula-mula dari waktu ke waktu, melainkan cara Paulus menjawab masalah-masalah tersebut sebagai seorang gembala bagi jemaat Korintus. Tapi kemudian adalah ketegasan Paulus dalam mendewasakan jemaat-

⁶Bagian ini tidak boleh diterjemahkan sebagai penolakan untuk menghargai tetapi ini menjadi bagian yang menambahkan wawasan dalam berbagai methodology.

⁷Merril C. Tenney, *Op. Cit*, 365.

⁸J.C. Beker, *Paul the Apostle. The Triumph of God in Life and Thought*, 355.

⁹The evidence of Egyptian religions at Corinth has been collected and interpreted by D. Smith, "The Egyptian Cults at Corinth," *Harvard Theological Review* 70 1977, 201–231; A helpful survey is also found in Witherington, *Conflict and Community in Corinth*, 12–19.

¹⁰Ibid.

jemaat Tuhan supaya tidak menjadi sombong walaupun memiliki karunia- karunia yang tidak dimiliki oleh jemaat yang lainnya.

Latar Belakang Jemaat Korintus

Untuk memahami dengan baik tentang peranan perempuan dalam gereja yang ada di Kitab Korintus, maka kita harus melihat secara keseluruhan terlebih dahulu tentang Korintus, baik latar belakang kota Korintus, kehidupan kota Korintus dan juga latar belakang sosial ekonomi kota Korintus, sehingga kita dapat memahami dengan benar permasalahan di kota ini.

Korintus adalah sebuah kota kuno di Yunani. Di dalam banyak hal Korintus adalah merupakan kota metropolitan Yunani yang terkemuka pada zaman Paulus. Seperti halnya banyak kota yang makmur pada masa kini, Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelektual, kaya secara materi, dan bejat secara moral.¹¹ Segala macam dosa merajalela di kota ini yang terkenal karena perbuatan cabul dan hawa nafsu. Dosa anak terhadap bapaknya, dosa jemaat terhadap Tuhan, dosa yang bertuhankan kepercayaan- kepercayaan lainnya. Kejahatan kota Korintus ini bukan hanya terjadi di luar gereja termasuk di dalam gereja sendiripun telah terjadi. Kota ini juga menawarkan berbagai macam hiburan, salah satunya yang paling terkenal adalah Isthmian Games yang disponsori oleh orang- orang kaya Korintus dan diadakan 1 kali dua tahun.¹²

Kekayaan dan keindahan kota Korintus merosot dikarenakan penyelewengan dan korupsi.¹³ Kesalahan yang menonjol adalah kebebasan dan hawa nafsu yang mereka utamakan dan rumah-rumah sembahyang mereka telah menjadi pusat segala kejahatan dan kemesuman, juga dikenal kota maksiat. Kota ini mempunyai reputasi buruk karena hal-hal yang amoral. Di kota itu ada banyak kelab malam dan pada puncak dari Akrokorintus ada kuil Dewi *Aphrodite*. Dalam kuil ini ada seribu imam Perempuan yang bertugas sebagai pelacur.¹⁴

Penulis setuju bahwa ayat- ayat ini tidak perlu diragukan tetap pada tempatnya sesuai dengan bukti- bukti naskah. Selama menetap di Korintus, Paulus sempat menemui dua sahabat baik lainnya, pasangan suami istri Priskila dan Aquilla. Anggota gereja Korintus terdiri dari orang Yahudi dan orang Yunani tidak semua anggota jemaat berasal dari keluarga Kristen, dan ada juga yang menikah dengan orang-orang non Kristen (1 Korintus 7:12-16). Jemaat ini terdiri dari berbagai kelas sosio-ekonomi. Ada jemaat yang memiliki status sosial di masyarakat dan kaya, seperti Krispus, kepala rumah ibadat Yahudi, Erastus bendahara negeri, Stephanus yang mempunyai rumah untuk pertemuan jemaat dan juga beberapa orang lain lagi yang mempunyai uang untuk mengajukan tuntutan di pengadilan.¹⁵

Tetapi juga tidak semua jemaat seperti itu, banyak anggota jemaat yang tidak mempunyai status sosial di masyarakat (1 Korintus 1:26-29, 11:22), tetapi gereja Korintus juga bukan gereja yang miskin, karena semua jemaat dapat mengambil bagian untuk

¹¹Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1997), 366.

¹²Richard B. Hays, *First Corinthians, Interpretation Series* (Louisville: John Knox Press 1997), 22.

¹³J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, t.t.), 582.

¹⁴Ibid., 583.

¹⁵Malik K Debora, *Kesatuan Dalam Keragaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.

membantu saudara yang kekurangan di Yerusalem (1 Korintus 16:2). Jemaat Korintus, adalah jemaat yang bertumbuh pesat. Paulus bahkan menjadikannya sebagai pusat bagi pekerjaan misinya ke arah barat.¹⁶

Sebuah kota yang muda, dinamis, dan tidak terikat oleh tradisi. Sebuah campuran dari individu-individu yang tercerai berai tanpa identitas etnis yang kuat, yang berusaha dan berjuang untuk mencapai status sosial ekonomi yang terhormat. Korintus sebagai gereja yang kaya, mapan, di tengah kota Korintus sebagai suatu model kesuksesan.¹⁷ Dan bukan hanya itu, jemaat ini adalah jemaat yang dianugerahi karunia-karunia untuk pelayanan. Menjadikan mereka tidak kekurangan tanda-tanda dan mukjizat di Korintus.

Kabar tersebut mengenai perpecahan umat yang terjadi di sana, diduga kuat kota tersebut dikunjungi oleh Apollos Yahudi dari Alexandria dan Petrus.¹⁸ Keduanya membuat pemisah di antara umat Kristen yang menyebabkan terpisah satu dan yang lainnya. Setelah kedua tokoh cukup memberi pengaruh, umat Kristen Korintus terbagi atas pengikut Paulus, Apollos dan Petrus. Mereka semua mengakui hal yang sama, yaitu sebagai pengikut sejati Kristus. Keberadaan mereka merupakan ancaman serius bagi Paulus, kedua orang tersebut (Apollos dan Petrus) adalah pendukung setia ajaran Yahudi yang bertentangan dengan ajaran Paulus, secara tidak langsung mereka juga dapat menimbulkan keraguan di antara jemaat Paulus.¹⁹

Pertanyaan kemudian muncul, mengapa para pengikut Kristen baru, yang mengikuti Petrus atau Apollos, memilih untuk memisahkan diri dari golongan Paulus bila mereka sama-sama mengajarkan ajaran yang sama, yaitu kepercayaan terhadap Kristus.²⁰ Hal ini tidak lain disebabkan karena ajaran mereka sangatlah berbeda, bahkan muncul dugaan bahwa Petrus sengaja mendatangi Korintus untuk membendung ajaran Paulus disana. Paulus merasa khawatir dengan keadaan ini, ia tidak bisa membiarkan Petrus dan Apollos merebut umatnya.²¹

Keadaan lain mungkin hanya terjadi apabila Petrus hanya mencari pengikut dari kalangan umat no-Yahudi, tetapi fakta berbicara sebaliknya, ia turut mencari umat di kalangan Yahudi. Sejak itu hubungan Paulus dan Petrus tidak pernah berjalan mulus, mereka memperebutkan umat yang sama, orang-orang Yahudi. Lebih lanjut kota Korintus sendiri akhirnya diartikan sebagai percabulan atau “cabul”.²²

Paulus tiba di Korintus kira-kira pada musim gugur tahun 50. Ia mendirikan jemaat dan menetap disitu selama 18 bulan (Kisah Para Rasul 18:1-17). Kemudian ia pergi ke Efesus (ayat 18-19). Jemaat di Korintus terdiri dari beberapa orang Yahudi tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Dan diwarnai lagi dengan status sosial

¹⁶John E. Stambaugh & David L. Bach, *The New Testament in Its Social Environment* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), 114.

¹⁷Ibid., 116.

¹⁸J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 582.

¹⁹Fee, *First Epistle*, p. 54

²⁰Schmithals, W. *Gnosticism in Corinth: An investigation of the Letter to the Corinthians* (Nashville: Abingdon Press 1971), 320-323.

²¹J.D. Douglas. *Op. Cit*, 587.

²²ays, *Op. Cit*, 102.

di antara mereka yang berbeda.²³ Setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai macam masalah timbul dalam gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulnya melalui surat-menyurat dan kunjungan pribadi. Karena itu pada bagian berikutnya kita akan melihat lebih jauh mengenai salah satu permasalahan di Korintus yakni mengenai kedudukan dan peranan Perempuan khususnya di dalam jemaat di Korintus kaitannya pada gereja sekarang ini berdasarkan ungkapan yang untuk berdiam diri dalam 1 Korintus 14: 34.

Peranan Perempuan Dalam Gereja Korintus

Pengajaran utama mengenai kedudukan perempuan dalam jemaat Perjanjian Baru (PB) terdapat dalam surat-surat Paulus. Pendekatan Paulus pada masalah ini telah menimbulkan perdebatan yang sangat serius. Hal yang paling mendasar untuk diketahui adalah bahwa pada zaman itu (zaman surat 1 Korintus ditulis) perempuan adalah kaum yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Seperti budaya dalam patriarki (*pater* : bapak, *arkhe* : asal mula yang menentukan) laki-laki berkuasa atas semua anggota masyarakat yang lain dan mempertahankan kuasa itu sebagai milik yang sah. Dalam masyarakat semacam ini, pandangan androsentris (*andros* : laki-laki, *sentris* : berhubungan dengan inti) menentukan budaya, yakni segala peristiwa dilihat dari sudut laki-laki.²⁴

Di beberapa tempat di dalam lingkungan orang-orang yang bukan Yahudi seperti halnya Makedonia, Perempuan-perempuan diberi hak yang lebih luas, tetapi dalam dunia orang-orang penyembah berhala secara keseluruhan tidak terdapat gagasan kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan. Dalam pernyataan-pernyataan tersebut ada hal yang lebih menyedihkan lagi yakni bahwa perempuan-perempuan juga tidak punya kesempatan untuk bisa belajar.

Tidak ada pendidikan untuk anak-anak perempuan Yahudi dan di antara anak-anak perempuan dari bangsa-bangsa lainpun pendidikan tidak menyebar secara meluas.²⁵ Di dalam situasi dan suasana yang berorientasi pada kaum laki-laki seperti inilah jemaat Kristen di Korintus khususnya berkembang. Pernyataan Paulus juga seperti yang kita ketahui dalam suratnya yang lain menyatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan.”

Ini adalah merupakan pandangan yang revolusioner yang mendobrak pemahaman yang lama yang telah terpola di dalam pemikiran masyarakat pada saat itu, karena pandangan ini sangat bertentangan dengan keyakinan pada zaman itu yang menempatkan laki-laki sebagai kaum yang lebih unggul. Ketegangan antara orang-orang Yahudi dan Non-Yahudi atau antara hamba dan orang merdeka, tidak akan pernah dibereskan jika kesamaan hanya dimaksudkan dalam pengertian rohani saja.

Cara bapa-bapa gereja memperlakukan perempuan juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani dan Talmud. Menurut William Barclay, pandangan orang Yahudi yang merendahkan

²³Theissen, Gerd, *The Social Setting Of Pauline Christianity*, terj JH. Schut. (Philadelphia: Fortress Press, 1982),125.

²⁴Marie C.B. Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 9.

²⁵Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.). 106.

perempuan nampak dalam doa pagi orang (pria) Yahudi yang terdapat dalam Talmud. Di dalam doanya setiap pagi seorang Yahudi bersyukur karena Tuhan tidak menciptakannya sebagai seorang kafir, budak, atau perempuan.

Keadaan “di dalam Kristus” sesungguhnya memengaruhi semua hubungan kemanusiaan yang lain. Pernyataan Paulus ini haruslah ditegaskan ataupun dititikberatkan, supaya pengajarannya tentang kedudukan perempuan dihargai. Dalam Jemaat Kristen, perempuan-perempuan mempunyai status yang sama dengan laki-laki, dengan pemikiran bahwa semua orang diterima atas dasar pekerjaan Kristus yang sama bagi kepentingan masing-masing pribadi. Laki-laki tidak dapat menuntut hak yang lebih dari perempuan. Prinsip kesamaan atau emansipasi ini sangatlah bertentangan pada zaman Kristen di Korintus diantara orang-orang Yahudi maupun orang-orang penyembah berhala, dan tidaklah mengherankan bahwa persoalan muncul pada waktu proses kesamaan ini mulai diterapkan.

Tidak diragukan lagi bahwa beberapa perempuan Kristen akhirnya bertindak di luar batas dan cenderung untuk menyalahgunakan kebebasannya. Paulus merasa perlu untuk mengemukakan beberapa batasan tertentu untuk menjaga kesopanan dan keteraturan dalam jemaat, khususnya dalam ibadah.

Akhirnya batasan-batasan inilah yang diresponi dengan berbagai pandangan yang menimbulkan adanya perbedaan yang membuat timbulnya masalah dan perdebatan seputar peranan perempuan di dalam gereja zaman Korintus hingga pada masa gereja sekarang ini.

Argumentasi Penolakan Peranan Perempuan dalam Gereja

Alasan Historis

Karena perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki, khususnya dalam dunia Yahudi yang dikuasai sepenuhnya oleh laki-laki. Istilah Perempuan, dalam bahasa Yunani γυναικες (*gynaiques*). Perempuan dan lelaki dijadikan ‘dalam gambar Allah’ (Kej. 1:27), dan perempuan adalah ‘penolong yang sepadan’ bagi laki-laki (Kej. 2:20). Dari hukum Ibrani kita lihat bahwa ibu harus dihormati, disegani, dan ditaati.²⁶

Tetapi pemahaman ini tidak meluas di dalam masyarakat khususnya Yahudi dan kemudian disimpulkan bahwa Perempuan tidak punya kuasa apapun, tidak dapat membuat keputusan, walaupun kadang-kadang mereka dapat terlibat dalam tipu daya yang licik (Kej. 27 dan 31).²⁷ Selama masa kerajaan subordinasi perempuan itu dipertahankan tidak mempunyai kuasa apapun, tidak dapat membuat keputusan, tidak berhak mempunyai milik. Bagian Alkitab khususnya dalam hal ini adalah tulisan Paulus dalam 1 Korintus 14:34 yang menyatakan bahwa perempuan perlu untuk berdiam diri.²⁸

Alasan Teks Asli

Pokok pembicaraan yang tertuju pada 1 Korintus 14: 34 adalah penolakan untuk perempuan bisa berperan aktif ataupun secara lisan dalam gereja. Beberapa kalangan berpendapat mengatakan bahwa ayat 34+ 35 adalah hanya merupakan keterangan yang ditambahkan bukan

²⁶W.R.F Browning. *Kamus Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 344.

²⁷Ibid.,344.

²⁸Jee. Lee Grady, *Op. Cit*,64.

merupakan dokumen asli . Terdapat perbedaan pendapat yang menyatakan dengan bukti-bukti bahwa ayat di atas ditempatkan setelah ayat 40.²⁹

Alasan Theologis

Perempuan diciptakan belakangan setelah diciptakan dia laki-laki. Jadi perempuan tidak boleh memiliki hak yang sama dalam peranannya di gereja. Perempuan pertama sekali berbuat dosa dan merayu suaminya, hal ini membuat sebahagian orang menganggap perempuan tidak layak berperan aktif di gereja. Perkataan Paulus mengenai “Berdiam diri” dan juga dalam suratnya yang lain melarang perempuan mengajar dimaknai adalah sebagai instrumen untuk melarang perempuan berperan dalam gereja.

Paulus dalam surat-suratnya pun seolah-olah “mengonfirmasi” status dan peran perempuan dalam gereja, misalnya di I Korintus 14:34-35 dan I Timotius 2:12-16. Pada kedua bagian tersebut Paulus melarang perempuan berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sikap Paulus tersebut sangat mempengaruhi cara gereja memperlakukan perempuan, dan karenanya ia dicap oleh para feminis sebagai pembenci kaum perempuan.³⁰

Argumentasi Penerimaan Peranan Perempuan dalam Gereja

Para sarjana-sarjana konservatif pada umumnya lebih menerima pandangan Paulus dalam 1 Korintus 14: 34 sebagai sesuatu yang positif untuk keteraturan Jemaat bukanlah mengenai kedudukan ataupun penon-aktifan peranan perempuan dalam gereja dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Alasan Historis

Dari awal ataupun di era Perjanjian Lamapun Tuhan sudah mengatakan bahwa peran perempuan harus jelas ada dari Rumah tangganya sampai ke rumah ibadah, masyarakat dan lainnya. Hal inipun ditegaskan dengan pelayanan Tuhan Yesus yang juga di dalamnya nyata peranan dari perempuan, lalu diikuti oleh pernyataan Paulus bahwa di dalam Kristus “ tidak ada laki- laki atau perempuan.” Jadi oleh karena itu tidak ada alasan untuk menolak perempuan berperan secara aktif di dalam gereja.

Alasan Bahasa

Pemakaian istilah “berdiam diri” pada 1 Korintus 14: 34 bukanlah pernyataan spontan untuk memberhentikan perempuan untuk berperan dalam gereja.³¹ Harus dipahami pada saat itu Paulus merasa perlu untuk mengemukakan beberapa batasan tertentu untuk menjaga kesopanan dan keteraturan di dalam jemaat, khususnya dalam ibadah. Paulus tidak mentolerir hal-hal apapun yang mengurangi keteraturan ibadah Kristen, dan jika sikap perempuan yang berbicara dalam ibadah membuat ketidakteraturan maka bisa dipahami mengapa Paulus menyuruh perempuan untuk “berdiam diri”. Perlu diketahui dan diingat bahwa pada 1

²⁹V. C. Peitzner. *Op. Cit*, 280.

³⁰Frommel, Marie C.B, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer* (Malang: SAAT 1997), 78.

³¹V. C. Peitzner. *Op. Cit*,283.

Korintus 14: 34 ini perempuan diizinkan untuk berdoa dan bernubuat dengan hak yang sama dengan laki- laki.³²

Perbedaan gaya bahasa hanyalah karena perbedaan yang timbul karena perbedaan penafsiran antara berdiam diri ditafsirkan sebagai penundukan ataupun juga untuk menolak peranan perempuan dalam jemaat.

Tinjauan Hubungan Konteks 1 Korintus 14: 34

Bagian 1 Korintus 14: 34-35 ini diletakkan sebagai dokumen asli dilengkapi atau dijelaskan dengan menambahkan ayat 40 di dalamnya. Hal ini adalah pandangan mengenai “keteraturan” dengan didukung nasihat Paulus kepada Jemaat di Korintus yang mengatakan bahwa segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur. (ayat 40). Apa yang harus berlangsung dengan teratur? mengapa solah-olah pandangan yang Paulus nyatakan itu terpusat untuk kedudukan perempuan di dalam gereja bukan soal keteraturan? 1 Korintus 14:34-35 menimbulkan beberapa masalah kritis bagi para pembaca Alkitab yang berusaha untuk menjadi pengikut Kristus yang setia dan juga penafsir yang tepat dari seluruh perkataan Allah yang diungkapkan di dalam Kitab Suci.

Pertama, serangkaian pertanyaan ditimbulkan bagi kita oleh teks itu sendiri dan kata-kata yang mengikutinya dalam ayat 34-35: Apakah Perjanjian Baru secara keseluruhan memang menunjukkan bahwa perempuan secara rutin tidak diperbolehkan untuk berperan ataupun berpartisipasi secara lisan/ aktif sebutlah itu berkotbah, mengajar, memimpin dalam ibadah Kristen? Mengapa mereka tidak diijinkan untuk berbicara? “Hukum” manakah yang dimaksudkan dalam ayat 34? Lalu apa hubungan antara kata “menundukkan diri” dan “berdiam diri”, kepada siapakah hal itu harus dilakukan perempuan?

Seperti yang sudah kita pahami sebelum ayat 34+35 yang lain adalah penjelasan tentang karunia- karunia roh yang dianugerahkan Tuhan kepada jemaat bertujuan untuk dipakai dalam membangun satu dengan yang lainnya ataupun sering disebut Kharisma.

Karunia-karunia ini seperti pengetahuan, berkata-kata dengan bahasa lidah, memimpin. Tetapi secara rinci Paulus tidak menerangkan karunia- karunia yang didaftarkannya namun Paulus memasukkan macam- macam karunia secara bercampur. Ada karunia yang dianggap sebagai aktivitas, ada karunia- karunia lain yang dapat di mengerti sebagai milik seseorang. Nah kalau kalau karunia – karunia roh serta karunia lainnya itu adalah Kharisma atau anugerah Tuhan adakah yang melarang untuk memerankannya di dalam gereja, atau sebaliknya apakah memang orang menggunakannya dengan sesuka hati? Kita harus meneliti mengapa sebenarnya karunia tersebut dalam hal ini karunia berbicara bagi perempuan seolah-olah dihentikan bukan untuk alasan keteraturan tapi malah masalah gender atau ginkology.

Dalam ibadah, orang-orang yang tinggi rohani merasa bangga dalam fenomena wahyu sebagai pengesahan terakhir bahwa mereka bebas dari eksistensi yang terikat pada bumi, termasuk kata-kata yang rasional dan jelas.

³²Donald Guthrie *Teologi PB*, 107.

Sifat dasar Kharismata ialah; karunia- karunia itu merupakan pekerjaan Roh Allah yang diprakasai oleh Allah sendiri, lalu jika kharismata itu merupakan milik seseorang secara khusus, apakah ada kaitannya dengan aktivitas yang menggunakannya (diberikan hanya pada kesempatan- kesempatan tertentu) Pertanyaan Paulus kepada mereka dalam hal ini, seperti juga pertanyaan yang lebih awal sehubungan dengan masalah lain, adalah: Bagaimana peranan karunia ini untuk keselamatan atau untuk membangun orang lain, dan bukan hanya diri sendiri? (1 Korintus 14:4). Dasar untuk mengatasi masalah ini dijelaskan dengan teliti dalam bab 12-13. Singkatnya, pemikiran Paulus berkembang sebagai berikut: Ada bermacam-macam karunia untuk orang beriman, tetapi semuanya itu berasal dari Roh Allah (1 Korintus 12:4-6). Implikasinya adalah tidak seorang pun memiliki alasan untuk merasa bangga.

Perwujudan dari Roh yang satu ini dalam bermacam-macam karunia itu adalah demi kepentingan bersama (1 Korintus 12:7). Jadi, dimilikinya karunia khusus itu bukanlah demi keuntungan pribadi seseorang. Rohlah yang menentukan bagaimana karunia itu dibagikan (1 Kor. 12:11). Karena itu, pemilik dari satu karunia tertentu tidak mempunyai alasan untuk merasa lebih disukai secara khusus atau dalam pengertian terlalu lebih tinggi daripada seseorang yang tidak memiliki karunia yang sama. Rangkaian pemikiran ini kemudian ditunjang oleh gambaran jemaat sebagai Tubuh Kristus, yang dibandingkan dengan anggota tubuh manusia yang hidup (1 kor. 12:12-27).

Tujuannya yang utama adalah untuk menyatakan bahwa walaupun bermacam-macam orang-orang dan karunia dalam gereja, tidak boleh ada perpecahan; masing-masing bagian harus memperhatikan bagian yang lainnya (1 Kor. 12:25). Setelah menekankan penting dan absahnya semua anggota tubuh, dan juga karuniannya yang bermacam-macam, Paulus kemudian melanjutkan dengan menunjukkan bahwa sehubungan dengan prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan dan tindakan kristen yaitu agar orang-orang lain dapat di selamatkan dan di bangun beberapa panggilan dan karunia lebih utama, lebih mendasar dari yang lain, dan memberikan sumbangan yang lebih langsung dan besar terhadap tujuan itu.

Desakan untuk memperoleh karunia-karunia yang utama diikuti oleh panggilan menuju daya tarik yang lebih besar, “Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi” (1 Korintus 12:31 “jalan yang lebih baik lagi,” Alkitab versi RSV). Yang lebih baik lagi daripada berusaha memperoleh karunia-karunia yang lebih utama, menurut Paulus, adalah mengikuti jalan kasih (1 Korintus 13:1).

Karena itu “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat” (1 Korintus 14:1). Berdasarkan hal tersebut di atas adakah kemungkinan memang Paulus tidak suka perempuan berperan dalam gereja? Jawabnya sama sekali tidak.

Sekarang kita sudah siap untuk membahas secara khusus peran perempuan dalam gereja secara lisan kaitannya dengan ungkapan “ berdiam diri “ dalam 1 Korintus 14: 34+35. Bagaimana mungkin Paulus dapat mengatakan lebih awal dalam surat ini bahwa para perempuan harus memakai tudung ketika berdoa dan memberitakan Injil (11:3-16), dan kemudian dalam surat yang sama melarang partisipasi perempuan secara lisan? Selanjutnya,

bagaimana kita harus memahami kesenjangan yang jelas antara larangan ini dengan begitu banyaknya contoh peranan perempuan secara aktif dalam kehidupan ibadah jemaat Kristen pada jaman itu?

Nats Alkitab yang sedang kita bicarakan ini terletak pada bagian penutup sebuah bacaan yang panjang (bab 11-14), di mana Paulus membahas situasi yang bermasalah di dalam konteks ibadah. Ia telah membahas kebiasaan yang pantas untuk laki-laki dan perempuan ketika berdoa dan bernubuat (11:2-16); dan kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam Perjamuan Malam (11:17-34); dan akhirnya hakikat, fungsi, penggunaan dan penyalahgunaan karunia-karunia roh (12-14), dengan pemikiran khusus pada fenomena “berkata-kata dengan bahasa roh” dan “nubuat” (14:1-25). Pada Zaman Korintus ini perempuan yang terhormat tidak ada yang mau muncul di depan umum tanpa tudung kepala. Tudung kepala/ kerudung menjamin keamanan dan penghargaan di jalan- jalan.

Namun tidak demikian halnya secara merata juga pada Yunani dalam berdoa kebiasaan orang Yunani berbeda dengan orang Ibrani dalam hal berdoa.³³ Perempuan Yunani, demikian juga kaum prianya berdoa tanpa memakai tudung kepala. Sedangkan Romawi dan Yahudi pria, maupun perempuan berdoa haruslah dengan kepala bertudung dan memang gereja memerlukan peraturan ini. Paulus memberikan peraturan ini didasarkan atas peranan laki- laki dan perempuan sesuai dengan urutan penciptaannya.

Hal ini menjadi adat kebiasaan ataupun tradisi masyarakat pada zaman itu dan Paulus menjaga sekali supaya tianggap meremehkannya supaya tidak memberikan penilaian yang negative kepada orang Kristen dan kekristenan pada umumnya. Perempuan harus berdoa dengan memakai tudung kepal, berdoa yang berarti perempuan berperan secara lisan ataupun aktif dengan pemahaman bahwa perempuan mengakui otoritas suaminya dan norma- norma zaman itu. Jelas dari konteks langsung (14:26-40) dengan pernyataan Paulus kepada perempuan (14:34) adalah bahwa sikap meninggikan dan memuja bahasa roh dari beberapa golongan dalam gereja menimbulkan ketidakteraturan dan kekacauan dalam ibadah. Perempuan- perempuan yang dalam Kristen mempunyai status yang sama dengan laki- laki dengan pengertian bahwa semua orang diterima atas dasar pekerjaan Kristus yang sama bagi kepentingan mereka.

Prinsip ini sangat bertentangan dengan situasi lingkungan orang-orang Yahudi dan penyembah berhala dan dengan status baru ini kemungkinan besar beberapa perempuan Kristen menyalahgunakan kebebasan mereka. Hal itu tidak hanya dalam kehidupan di luar gereja berlangsung tetapi juga di dalam gereja dengan kesombongan akan karunia bernubuat atau berkata- kata. Semua orang tidak lagi berkata- kata untuk membangun dan sebagai kemuliaan bagi Tuhan tapi malah sebaliknya bahkan menjadi seperti orang yang gila.

Karena itu ketika membicarakan jemaat dan berkata-kata dengan bahasa lidah (ayat 27-28), Paulus memerintahkan keteraturan: mereka harus berbicara “seorang demi seorang.” Bahasa roh itu harus ditafsirkan (ayat 27), karena tanpa penafsiran hal itu akan mengacaukan

³³Handbook to the bible, *Pedoman lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 668.

para pendengar dan membuat mereka bertanya-tanya di dalam hatinya mengenai hal-hal yang terjadi di dalam gereja serta mengacaukan imannya kepada Tuhan. Paulus menekankan perlunya disiplin (ketertiban); melarang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Ternyata mungkin ada mungkin beberapa perempuan menggunakan karunia untuk berkata-kata itu sesuka hatinya dan juga beberapa yang lainnya mengajukan pertanyaan dan komentar sekalipun tidak duduk bersama-sama dengan laki-laki. Kebebasan untuk berperan dalam berkata-kata bukan untuk disalahgunakan.

Ketika berbicara tentang jemaat yang memiliki karunia untuk bernubuat tentang Injil (14:29-33), keprihatinannya terhadap keteraturan dalam ibadah juga nampak jelas. Mereka harus berbicara “secara bergiliran,” tidak bersamaan. Tujuan dari komunikasi lisan adalah “membangun jemaat” (14:26) melalui pengajaran dan penguatan setiap orang (14:31). Tujuan tersebut, menurut Paulus, hanya dapat dilaksanakan jika ada keteraturan dalam jemaat, “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera” (14:33; lihat juga 14:40).

Semua hal di atas menunjukkan bahwa Paulus berurusan dengan kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam ibadah yang menghalangi tujuan Allah dan karena itu perlu diperbaiki. Dengan jelas pada pasal 11 ayat 5 Paulus tidak memerintahkan perempuan untuk bungkam sama sekali. Dalam keadaan semacam ini, teks kita nampaknya tergolong ke dalam kategori “teks korektif” yang tujuannya terfokus pada keadaan lokal. Karena itu ucapan Paulus, “perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat.”

Nampaknya ayat memiliki makna/ pengertian (“Apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan” 14:37) untuk situasi khusus di Korintus (dan juga situasi-situasi serupa; misalnya, teks yang dibicarakan pada 1 Timotius 2:11-12). Karena itu kita harus berhati-hati untuk tidak melompat pada kesimpulan bahwa perintah Paulus ini memiliki implikasi untuk semua perempuan dalam semua jemaat. Dukungan untuk pembatasan di atas berasal dari tulisan-tulisan Paulus yang lain dan kebiasaan-kebiasaan di jemaat mula-mula yang menunjukkan bahwa peranan perempuan secara lisan dalam hal ibadah dan peran pengajaran atau kepemimpinan lainnya diterima dan diakui.

Paulus sendiri dalam suratnya yang sama menyatakan keabsahan dan kelayakan perempuan sebagai partisipan penuh dalam doa jemaat dan pemberitaan Injil (11:5, 13). Yang menurut Paulus tidak benar dan tidak dapat diterima adalah mereka melibatkan diri dalam aktivitas ini tanpa tudung kepala, karena penolakan terhadap norma budaya/agama ini biasa menciptakan penghalang yang besar. Paulus bahkan menyatakan dalam konteks itu bahwa “Jemaat-Jemaat Allah” tidak mempunyai kebiasaan yang demikian (11:16), yaitu, kesesuaian tudung kepala bagi perempuan-perempuan yang berdoa dan bernubuat dalam jemaat. Jika Paulus yakin bahwa perempuan harus berdiam diri dalam jemaat dalam pengertian yang menyeluruh dan universal, ia tidak akan menghabiskan begitu banyak waktu (bab 11) untuk memberitahukan kepada perempuan apa yang harus mereka berdoa dan bernubuat dalam pertemuan-pertemuan jemaat.

Bahkan tidak mungkin buatnya untuk memulai pelayanannya dengan diwarnai oleh perempuan-perempuan. Bahkan tidak mungkin buat Paulus berpendapat kemungkinan

perempuan hanya dapat berdoa dan beribadah di dalam rumah mereka sendiri. Pandangan Paulus yang lebih luas yang mengakui dan membenarkan peranan perempuan yang besar dalam jemaat-didukung dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya. Jadi pemberitaan “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (yaitu, pekerjaan penebusan-Nya di dalam dan melalui Yesus dari Nazareth Kisah Para Rasul 2:11, 22-36) dalam khotbah Pentakosta Petrus ditafsirkan sebagai pemenuhan nubuat dalam Yoel 2:28-29, yaitu bahwa pada hari-hari terakhir, karena wahyu dari Roh Allah yang tercurah, “Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat ... Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan, akan kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu, dan mereka akan bernubuat” (KPR 2:17-18).

Sehubungan dengan kata-kata nubuat ini dan dimulainya pemenuhan nubuat tersebut pada hari Pentakosta, Lukas menyebutkan dengan sebenarnya bahwa penginjil Filipus mempunyai empat anak perempuan yang melibatkan diri dalam pelayanan nubuat kabar baik (KPR 21:8-9).³⁴ Berdasarkan bukti bahwa perempuan-perempuan dalam jemaat yang mula-mula digerakkan oleh Roh Kudus untuk melibatkan diri/ berperan secara lisan dalam pelayanan Firman berdampingan dengan laki-laki, kita tidak mungkin memahami perintah Paulus ini sebagai perintah yang tegas yang dimaksudkan untuk semua gereja di segala tempat sepanjang waktu. Sebaliknya, perintah ini harus dimengerti dalam konteksnya sendiri (dan konteks-konteks serupa “dalam semua Jemaat orang-orang kudus” 1 Korintus 14:34), sebagai pembahasan sebuah masalah di Korintus yang perlu dipecahkan.

Kita telah melihat di atas bahwa masalahnya yang khusus adalah kekacauan, kurangnya kateraturan, dan kebingungan dalam ibadah jemaat. Situasi ini jelas disebabkan oleh pengungkapan karunia bernubuat dan berbahasa roh secara tidak benar (14:26-31). Jadi mungkin sekali nasihat untuk berdiam diri ini sedikit banyak berkaitan dengan peranan perempuan dalam penggunaan karunia-karunia ini secara tidak benar. Mungkin perempuan-perempuan dalam jemaat Korintus, karena pengalaman Injil yang membebaskan dari segala macam ikatan budaya dan agama, berdiri di garis terdepan dan berkata-kata dengan bahasa roh yang tidak ditafsirkan (*glossolia*) dan melakukan pemberitaan nubuat yang antusias, tanpa memberikan kesempatan kepada yang lain. Pemberitaan yang antusias ini juga barangkali sudah pada tahap memerintah kaum laki-laki sehingga dibuatlah pernyataan itu bahwa seorang perempuan tidak diberi hak untuk mengajar laki-laki dengan cara memerintah (secara berwibawa).

KESIMPULAN

Alkitab tidak pernah meniadakan perbedaan antara pria dan perempuan. Mereka sama dalam beberapa hal, tetapi mereka juga berbeda dalam banyak hal yang lain. Dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, Allah telah menetapkan laki-laki di atas perempuan dalam hal otoritas, terutama dalam gereja dan rumah tangga. Penetapan otoritas ini tidak berarti penghilangan peranan dan optimalisasi talenta perempuan. Allah perlu menetapkan urutan otoritas dalam segala hal,

³⁴Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit* (Malang: SAAT, 2003), 164.

karena kalau tidak ada aturan yang jelas manusia akan memakai patokan lain yang justru lebih mengacaukan tatanan masyarakat.

Menurut adat masyarakat sewaktu Paulus menulis surat 1 Korintus, perempuan-perempuan sopan harus bertudung sewaktu mereka berada di tempat umum. Ayat ini ditujukan kepada perempuan-perempuan yang memimpin doa atau mengajar dalam kebaktian gereja. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak melarang perempuan-perempuan untuk mengajar dan berkhotbah di dalam gereja, asal mereka berdandan dan bertindak dengan sopan, yang dapat diterima oleh adat. I Korintus 14:34 dalam ayat ini perkataan “tidak diperbolehkan untuk berbicara” adalah tidak diperbolehkan untuk menanyakan sesuatu sewaktu kebaktian berlangsung bukan dilarang untuk berperan, tapi dilarang untuk membuat kekacauan.

Kalau di tengah-tengah kebaktian mereka dengan spontan mengacungkan tangan untuk bertanya, hal ini akan mengganggu suasana kebaktian. Apakah hubungannya dengan I Timotius 2:12? Ayat ini ditulis untuk Timotius yang sering menghadapi seorang perempuan yang “bossy (bersikap seperti bos)” dalam gereja, sehingga Paulus tidak mengizinkan perempuan tersebut menguasai Timotius. Ini tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh mengajar dan tidak boleh menjadi pemimpin, karena akan bertentangan dengan : Debora seorang hakim yang memerintah Israel – Hak 4:4-5 Hulda seorang nabiah Yerusalem – II raj 22:14, Hana seorang nabiah yang setia beribadah di Bait Allah – Luk2:36-39, Priskila, teman sekerja Paulus – Kis 21:8-9, Febe – Rm 16:1, Eudia dan Sintikhe – Fil 4:2-3.³⁵

Menunjukkan bahwa tidak berarti pada masa itu sama sekali tidak ada tokoh perempuan yang terkemuka dalam gereja. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena saat itu kaum perempuan menikmati posisi mereka yang terkemuka sebagai guru di lingkungan gnostik. Itu sebabnya peranan perempuan pada saat itu sering kali diasosiasikan dengan bidat atau ajaran sesat yang tidak diterima gereja.

Bagaimana dengan Tanggapan Gereja? Gereja menghargai perempuan dan laki-laki pada porsi yang sama sebagaimana Tuhan menghargai mereka. Perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan terletak pada sistem otak yang berkaitan dengan kerja hormon. Namun dalam hal kesempatan bekerja dan berkarir serta pelayanan mendapatkan kesempatan yang sama. Demikian juga seorang perempuan berhak menjadi pemimpin organisasi, termasuk pemimpin gereja.

Tentang kepemimpinan perempuan dalam gereja, Alkitab tidak memberikan catatan yang eksplisit. Tidak ada ayat yang secara khusus melarang kepemimpinan perempuan dalam konteks jabatan gereja, walaupun pembatasan ini disinggung dalam konteks ibadah. Di sisi lain, rujukan tentang kepemimpinan laki-laki dalam gereja justru melimpah. Berdasarkan inferensi dari data Alkitab yang tersedia, Alkitab tampaknya mendukung kepemimpinan laki-laki dalam gereja. Oleh karena itu hendaknya perempuan menggunakan talenta yang diberikan Tuhan dan melayani Tuha

³⁵David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer* (t.k.: t.p., t.t.), 78.

REFERENSI

- Beker, J.C. *Paul the Apostle. The Triumph of God in Life and Thought*. t.k.: t.p., t.t.
- Brauch, Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit*. Malang: SAAT, 2003..
- Browning , W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Debora, Malik K. *Kesatuan Dalam Keragaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Douglas, J.D. *Ensklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, t.t.
- Frommel, Marie C.B. *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Hays, Richard B. *First Corinthians, Interpretation Series*. Louisville: John Knox Press. 1997.
- Lake, Kirsopp. *The Earlier Epistles of St. Paul: Their Motive and Origin*, (t.l.: t.p., t.t.), Marie C.B, Frommel. *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer*. Malang: SAAT, 1997.
- Oster, Richard E. Jr, *The College Press Niv Commentary 1 Corinthians*. t.k.: t.p., t.t.
- Peitzner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Purnomo, David Pan. *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer*. t.k.: t.p., t.t.
- Schmithals, W. *Gnosticism in Corinth: An investigation of the Letter to the Corinthians*. Nashville: Abingdon Press 1971.
- Stambaugh, John E. & David L. Bach, *The New Testament in Its Social Environment*. Philadelphia: The Wesminster Press, 1986.
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Bar*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Theissen, Gerd, *The Social Setting Of Pauline Christianity, terj JH. Schut*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.